

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran Guru dalam Pembelajaran Matematika

a. Tugas dan Peran Guru

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar seorang siswa. Menurut Sardiman mengemukakan bahwa peran guru adalah sebagai berikut :

- 1) Informator. Dalam kegiatan mengajar guru memberikan informasi yang disampaikan kepada siswa baik berupa pengetahuan maupun keterampilan.
- 2) Organisator. Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.
- 3) Motivator. Peran sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan, serta *reinforcement* untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.
- 4) Pengarah atau *Director*. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 5) Inisiator. Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide yang dicetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik.

- 6) Transmitter. Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijakan pendidikan dan pengetahuan.
- 7) Fasilitator. Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan.
- 8) Pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.
- 9) Mediator. Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.
- 10) Evaluator. Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.¹

Dalam proses belajar mengajar sebagai suatu keseluruhan proses peran guru yang tidak dapat dikesampingkan. Karena belajar itu adalah interaksi antara pendidik dalam hal ini guru dengan peserta didik atau siswa yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Menurut Hamalik mengemukakan bahwa peran guru adalah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pengajar
 - a. Memberikan Pelayanan Pendidikan

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah

¹ Sadirman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. h. 144

memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah, melalui bidang pendidikan guru mempengaruhi dalam aspek kehidupan baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik.

b. Penciptaan Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan

Guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah(kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu.

2. Guru Sebagai Pembimbing

a. Memberi Pemahaman dan Pengarahan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.

b. Memberikan Pemahaman tentang Diri Sendiri

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Guru Sebagai Pendidik

a. Proses Pendewasaan melalui Pengajaran

Guru sebagai pendidik adalah memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, lalu pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam

usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Inti dari pendidikan adalah proses pendewasaan melalui pengajaran. Sehubungan dengan fungsi secara keseluruhannya sebagai pengajar, pembimbing dan pendidik, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari beberapa kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi perannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.²

Peran seorang guru sangat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Seorang guru dapat berperan secara kreatif, imajinatif, hipotetik, sinetik, dan mampu menjadi idola setiap siswa. Guru memang harus profesional dan efektif dikelasnya masing-masing ketika ia harus melakukan proses belajar mengajar. Menurut Rusman mengemukakan bahwa peran guru adalah guru sebagai demonstrator. Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Kemudian guru sebagai pengelola kelas. Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Kemudian guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar. Dan juga guru

² Hamalik, Oemar. 2011. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido. h. 124

sebagai evaluator. Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.³

Dari pendapat para ahli diatas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwasannya peran guru dalam pembelajaran adalah 1. Guru sebagai Pengajar, dimana guru perannya bukan hanya sebagai pelayanan pendidikan tapi disini guru juga berperan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan supaya siswa dapat menangkap dan memahami maksud dari materi yang disampaikan oleh guru. 2. Guru Sebagai pembimbing. Maksud peran guru sebagai pembimbing adalah guru berperan untuk memberikan pemahaman dan pengarahan dan memberikan pemahaman tentang diri sendiri. Dimana peran guru sebagai pembimbing disini memberikan bantuan kepada siswa agar mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan. 3. Guru Sebagai Pengelola Kelas. 4. Guru Sebagai Pemberi Motivasi. Selaian guru memberi materi kepada siswa, guru juga harus memberikan motivasi kepada siswa agar siswa memiliki dorongan untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. dan 5. Guru Sebagai Fasilitator.

b. Kesulitan Guru Matematika

Kesulitan muncul akibat adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mengerjakan sesuatu. Sementara guru merupakan pribadi yang selalu digugu dan ditiru. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar pendidikan. Kata guru memiliki banyak sinonim kata seperti pendidik, pelatih, pengajar, trainer, tutor, dan lain sebagainya. Dimana tugas mereka adalah sama-sama mendidik dan mengajar peserta didiknya baik itu dalam pendidikan formal ataupun informal.

Ramayulis berpendapat bahwa guru merupakan orang yang bertanggung

³ Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. h. 62

jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi yang memanusiakan manusia sehingga tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.⁴

Matematika sendiri merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang sekolah dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil pengertian kesulitan guru matematika yaitu kendala-kendala yang dihadapi oleh guru matematika dalam melakukan pembelajaran.

c. Faktor Penyebab Kesulitan Guru

Faktor penyebab kesulitan guru secara umum dapat dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal sebagai penyebab kesulitan guru dalam pengertian ini adalah motivasi guru untuk senantiasa memenuhi tugasnya sebagai pelaksana kurikulum. Dengan melaksanakan pembelajaran berdasarkan tuntutan kurikulum tersebut serta keinginan belajar untuk mampu melaksanakan kewajiban tersebut secara kreatif dalam mencapai hasil yang optimal. Kreativitas guru menjadi faktor penentu dari terwujud atau tidaknya tugas tersebut.

Guru merupakan pelaksana langsung dari kurikulum di suatu kelas. Kemudian gurulah yang bertugas menganalisis tujuan berdasarkan apa yang tertuang dalam kurikulum resmi, mengembangkan alat evaluasi berdasarkan tujuan, merumuskan bahan yang sesuai dengan isi kurikulum, merumuskan bahan yang sesuai dengan isi kurikulum, merumuskan bentuk kegiatan belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam melaksanakan apa yang telah diprogramkan kemudian

⁴ Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia. h. 4.

guru yang langsung menghadapi berbagai permasalahan yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum di kelas. Serta tugas guru yang mencari upaya memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dan melaksanakan upaya itu.

Sehubungan dengan pembinaan dan pengembangan kurikulum, permasalahan yang sering kali muncul dan harus dihadapi oleh guru yaitu diantaranya permasalahan yang berhubungan dengan isi materi/bahan pelajaran dan organisasi atau cara pelaksanaan dari kurikulum serta permasalahan dalam hubungan dengan penyusunan kurikulum dan revisi/perbaikan kurikulum.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat dipahami sebagai dukungan dari luar guru yang dalam hal ini adalah lingkungan dan pembinaan kinerja untuk mampu memenuhi tugasnya melaksanakan pembelajaran berdasarkan tuntutan kurikulum secara optimal. Lingkungan dalam konteks kekinian nyatanya telah mengalami perkembangan yang pesat kaitannya dengan tantangan globalisasi.

Guru sebagai suatu profesi yang menuntut keahlian dalam mengerjakan tugas-tugasnya maka harus mengerahkan kemampuan terbaik yang dimilikinya, namun guru juga memiliki kebutuhan-kebutuhan melalui kerjanya. Kebutuhan-kebutuhan ini harus terpenuhi agar guru dapat bekerja dengan baik. Kimball Wiles dalam bukunya yang berjudul *Supervision for Better Schools*, membahas tentang apa yang sebenarnya diinginkan oleh guru-guru melalui kerjanya. Dalam uraian tersebut tersirat beberapa kebutuhan guru tentang lingkungan fisik dan sosial yang kondusif untuk menjalani tugasnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut diantaranya kondisi kerja yang menyenangkan, perlengkapan kerja, rasa diikutsertakan, perlakuan yang wajar dan jujur, dan rasa mampu. Pengakuan dan penghargaan atas sumbangan, ikut ambil bagian dalam

pembuatan kebijakan sekolah, kesempatan mengembangkan “*self respect*”.

Guru juga perlu dibina dalam rangka meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik. Secara terminologis, pembinaan guru sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pemilik sekolah, pengawas, serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses hasil dan hasil belajar.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, pembinaan guru dalam supervisi yaitu serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional, layanan profesional tersebut diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, pengawas, dan ahli lainnya) kepada guru, maksud layanan profesional tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai.

2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran berbasis komputer. Pembelajaran daring merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio dan gerak. Secara umum pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara daring.

Pembelajaran berbasis *online* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal sebagai pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan pembelajaran yang pada

proses pelaksanaannya dibutuhkan perangkat elektronik yang telah terhubung dengan jaringan internet. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Belawati bahwa pembelajaran *online* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dalam dan dengan bantuan jaringan internet.⁵

Pembelajaran berbasis *online* memiliki beberapa jenis menurut Riyana, yakni: 1) *Synchronous*, artinya interaksi antara pengajar dan peserta didik terjadi diwaktu yang bersamaan dengan menggunakan perangkat komunikasi masing-masing; 2) *Asynchronous*, merupakan kebalikan dari pembelajaran sinkronus dimana proses pembelajaran dilakukan tidak dalam waktu bersamaan seperti menggunakan *email*, media sosial, dan sebagainya. 3) *Blended Learning/Hybrid Learning*, adalah pembelajaran yang menggabungkan semua bentuk pembelajaran baik *online*, *live*, maupun tatap muka konvensional. Dalam penelitian lebih berfokus pada pembelajaran berbasis *online* jenis *asynchronous learning*.⁶

Pembelajaran daring ialah sebuah pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh berbantuan media internet dan perangkat bantu lainnya seperti telepon seluler, laptop dan komputer.⁷

Pembelajaran daring di Indonesia mulai dirasakan dari proses pembelajaran mandiri melalui tugas-tugas yang diberikan. Pembelajaran mandiri lebih menekankan belajar melalui segala sumber yang dapat mendukung dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Perkembangan pembelajaran daring mulai kentara saat adanya pembelajaran jarak jauh. Melalui pembelajaran jarak jauh, pemerintah dapat mengatasi masalah pemerataan pendidikan untuk semua individu. Melalui pembelajaran jarak jauh proses pembelajaran dikombinasikan dengan *e-learning*, sejak saat itu pembelajaran daring terus berkembang di Indonesia.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa

⁵ Belawati. 2021. (dkk) *Analisis Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Berbasis Online di SDN Se-Kecamatan Maluk*. Jurnal Progres Pendidikan, Universitas Mataram: Vol 2 No. 1, h.21

⁶ Riyana. 2021. (dkk) *Analisis Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Berbasis Online di SDN Se-Kecamatan Maluk*. Jurnal Progres Pendidikan, Universitas Mataram: Vol 2 No. 1, h.21

⁷ Putria, H. 2020. (dkk) *Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (daring) Masa Pandemi covid-19 pada Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, Universitas Muhammadiyah Sukabumi: Vol 4 No. 4, h.863

pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang didalam prosesnya membutuhkan perangkat elektronik dengan menggunakan sambungan jaringan internet. Pembelajaran daring dapat dilakukan dalam waktu bersamaan *online* atau *live*. Pembelajaran daring juga dapat dilakukan secara tidak bersamaan seperti menggunakan sosial media, *e-mail*, dan sebagainya.

a. Ciri- Ciri Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memiliki beberapa ciri-ciri secara umum. Ciri-ciri tersebut didasarkan atas gabungan dari beberapa teori dan pendekatan yang mendukung pembelajaran daring. Ciri-ciri pembelajaran daring menurut Flinders University yaitu *personal* (pembelajaran individu), *structured* (terstruktur dan sistematis), *active* (mengutamakan keaktifan siswa) dan *connective* (keterhubungan).

1) Pembelajaran Individu

Salah satu keuntungan dari pembelajaran daring yaitu siswa dapat menciptakan sendiri suasana belajar yang nyaman dan sesuai keinginan. Dalam pembelajaran daring siswa akan belajar secara mandiri. Ada beberapa faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi keberhasilan dari pembelajaran daring yang dilakukan oleh siswa. Faktor internal yang dapat mempengaruhi yaitu kecerdasan, rasa ingin tahu yang tinggi, motivasi, kepribadian dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembelajaran daring yaitu teknologi yang dipakai, lingkungan sekitar, kecepatan akses internet dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran daring siswa perlu menciptakan kehadiran guru, yang dapat digunakan sebagai kontrol untuk dirinya. Ketika peran guru tidak ada, maka dapat memungkinkan adanya kemalasan siswa yang dapat mengakibatkan tidak berjalannya pembelajaran daring sesuai jadwal.

2) Terstruktur dan Sistematis

Guru menyiapkan silabus, materi pelajaran, media dan sumber belajar sebelum diadakannya kegiatan belajar mengajar secara daring.

Semua kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur. Selain terstruktur secara teknis, materi pelajaran pun diatur sedemikian rupa agar terstruktur sesuai tingkatan kemampuan. Materi yang lebih mudah akan diberikan diawal pertemuan. Selain itu materi-materi yang dirasa sulit akan diberikan penjelasan dan contoh.

3) Menkuatamakan Keaktifan Siswa

Proses belajar terjadi akibat adanya proses aktif dari siswa. Proses aktif sangat diperlukan dalam pembelajaran konvensional maupun pembelajaran daring. Pada pembelajaran daring memerlukan kegiatan aktif dari siswa.

Cara mengaktifkan siswa dalam pembelajaran daring dapat menggunakan teknologi. Teknologi dipilih karena dapat memfasilitasi dan menyediakan berbagai hal yang dapat mengaktifkan siswa dengan menggunakan teknologi, guru dapat merancang beberapa aktifitas yang dapat membuat siswa aktif baik dalam aktif berpikir, aktif bersosialisasi, maupun aktif dalam hal lainnya.

4) Keterhubungan

Pembelajaran daring dikenal dengan pembelajaran mandiri. Pembelajaran daring masih memungkinkan adanya pertemuan antar siswa, bedanya pertemuan dilakukan secara daring. Pembelajaran daring tidak merubah kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada pembelajaran konvensional seperti adanya pertemanan, ataupun interaksi dengan guru. Salah satu karakteristik pembelajaran daring yaitu adanya konektivitas. Pembelajaran daring menghubungkan antara siswa dan guru, siswa yang satu dengan lainnya, menghubungkan antar tim pengajar ataupun siswa dengan staf pendidik lainnya.

Pembelajaran konektif didasarkan pada pembelajaran sosial dan teori pembelajaran konstruktivis, seperti yang dijelaskan oleh George Siemens. Menurutnya bahwa belajar tidak harus dipandang sebagai suatu peristiwa tetapi merupakan sebuah proses yang melibatkan antara memori,

kognisi, emosi, keyakinan dan persepsi. Selain itu belajar dapat dilakukan dengan mengirim email, melihat blog, melakukan percakapan daring dan lain-lain. Melalui pembelajaran daring siswa akan terkoneksi dengan dunia maya. Siswa menemukan banyak sumber belajar yang tidak terbatas. Dalam pembelajaran daring tidak adanya batasan ruang dan waktu sehingga siswa dapat belajar secara terkoneksi.

a. Membuat Kelas Daring

Kelas daring merupakan nama dari kelas yang ada dalam pembelajaran daring. Kelas daring sering juga disebut sebagai *virtual classroom*. Untuk menciptakan *virtual classroom*, terdapat beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan supaya kelas maya tersebut dapat menjadi wahana proses belajar yang efektif seperti dikemukakan Porter, pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kelas *virtual* tersebut harus dilengkapi dengan sumber belajar yang pada saat diperlukan siswa telah tersedia dan mudah diakses. Jika sumber tidak dapat disediakan, penyelenggara harus dapat menunjukkan di mana sumber belajar tersebut dapat dicari, sehingga dalam kelas maya harus ada atau dilengkapi dengan peralatan yang dapat digunakan untuk mencari dan mengirimkan pesan kepada guru atau sesama siswa.
- 2) Kelas maya harus dapat memberikan harapan kepada siswa untuk terjadinya proses belajar dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.
- 3) Kelas maya harus dapat menyatukan siswa dan guru supaya mereka bersikap terbuka untuk berbagi informasi dan bertukar gagasan.
- 4) Kelas maya harus menyediakan ruang untuk percobaan dan penerapan. Kelas maya dirancang supaya siswa dapat berbagi hasil karya dan bertukar pengalaman dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh nya.
- 5) Kelas maya harus dapat memberikan penilaian terhadap kinerja siswa.
- 6) Kelas maya harus dapat menjadi wahana kebebasan akademik.

b. Kesulitan Guru Matematika dalam pembelajaran daring.

Kesulitan guru dalam pembelajaran matematika secara daring mengalami kendala baik pada saat perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran berbasis *online* yang diterapkan oleh pemerintah sebagai upaya dari pencegahan penularan penyakit *covid-19*.

Kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam perencanaan pembelajaran adalah pada saat merencanakan jenis penilaian yang akan digunakan. Kesulitan lainnya yang dialami guru adalah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru mengalami kesulitan dalam hal menyampaikan materi pada siswa. Guru kesulitan menyampaikan materi pada siswa dikarenakan tidak semua siswa memiliki paket internet dan sinyal yang bagus untuk mengakses jaringan internet. Guru juga mengalami kesulitan pada saat melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran. Guru kesulitan dalam mengevaluasi siswa baik secara proses maupun hasil dari kegiatan pembelajaran.⁸

3. Pandemi Covid-19

Di dunia pandemi saat ini sedang marak-maraknya mengenai wabah *coronavirus*. Dampak yang terjadi akibat virus ini hampir membuat semua sektor kewalahan dalam mengatasinya, terutama dalam bidang pendidikan. Menurut Fatma mengemukakan bahwa “*Coronavirus* adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat”.⁹

Covid-19 termasuk salah satu jenis virus baru. Menurut Handayani mengemukakan bahwa “*Coronavirus* adalah suatu pandemi baru dengan penyebaran antar manusia yang sangat cepat”.¹⁰

Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas. Menurut Susilo mengemukakan bahwa “*Coronavirus* adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm, virus ini utamanya menginfeksi

⁸ Ariesca. 2021. (dkk) *Analisis Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Berbasis Online di SDN Se-Kecamatan Maluk*. Jurnal Progres Pendidikan, Universitas Mataram: Vol 2 No. 1, h.22

⁹ Fatma, Wahyu, A. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Satya Wacana: Vol 2 No. 1, h.56.

¹⁰ Handayani, D. 2020. *Penyakit Virus Corona 2019*. *Jurnal Respirologi*: Vol. 40 No.2, h. 128

hewan, termasuk di antaranya adalah kelelawar dan unta”.¹¹

Dari pendapat para ahli diatas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwasannya *coronavirus* adalah sebuah virus baru yang muncul dimana penyakit tersebut dapat tertular dengan cepat sehingga berdampak pada keadaan sosial. Dengan selalu menjaga jarak tentunya mengakibatkan proses belajar mengajar harus dilakukan secara daring.

B. Penelitian Relevan

Adapun penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Penelitian Yuliza Putri Utami dan Derius Alan Dheri Cahyono dengan judul, *Study At Home: Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Proses Pembelajaran Daring*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa terhadap pelajaran matematika *e-learning* di rumah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian diskriptif. Metode penelitian diskriptif tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Dalam penelitian tersebut respon siswa tersebut berisi 31 item pernyataan yang merupakan penjabaran dari indikatornya. Indikator untuk mengukur respon siswa mengenai kesulitan belajar siswa terhadap pelajaran matematika melalui sistem pendidikan *e-learning* di rumah. Berdasarkan rata-rata pencapaian siswa mengenai kesulitan belajar matematika *e-learning* yaitu 75% dengan memiliki nilai pencapaian terendah oleh siswa yaitu pelaksanaan interaksi, tugas dan bahan ajar dalam belajar *online* sebesar 73% dan Indikator yang paling tinggi dicapai oleh siswa yaitu kendala teknis signal dan ketidak mampuan dalam belajar *online* (*e-learning*) yaitu sebesar 77% dan untuk pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan valid, hal ini di karenakan *rhitung* >

¹¹ Susilo. 2020. (dkk) *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*, Jurnal Penyakit Dalam Indonesia: Vol. 7 No. 1, h. 46

rtabel dan nilai *Cronbach Alpha* 0,839 > koefisien reliabilitas 0,6. Setelah dihitung dengan menggunakan SPSS 23.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah fokus penelitian, waktu dan tempat penelitian serta metode penelitiannya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran daring.

2. Penelitian Nindia Taradisa, Nida Jarmita, Emalfida dengan judul, Kendala Yang Dihadapi Guru Mengajar Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Min 5 Banda Aceh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pada saat mengajar daring di MIN 5 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian deskriptif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu kurangnya pemahaman siswa ketika melakukan proses belajar daring. Hal ini dikarenakan siswa kurang paham dengan pembelajaran yang diajarkan oleh guru karena tidak bertatap muka langsung dan guru sulit memantau perkembangan belajar siswa. Faktor utama yang lebih penting lagi adalah kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh siswa ketika belajar daring karena tidak semua siswa memiliki *Smartphone* ataupun komputer sebagai media pembelajaran menggunakan daring. Selain itu faktor lain adalah paket internet yang tidak bisa dijangkau oleh semua siswa.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji terletak pada metode penelitian, tahun, dan lokasi penelitiannya. Penelitian di atas mengkaji tentang kendala yang dihadapi guru mengajar daring sedangkan penelitian ini mengkaji tentang kesulitan guru dalam pembelajaran matematika secara daring. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama membahas tentang kesulitan yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajaran.

3. Penelitian Sisca Yolanda dengan judul, Problematika Guru dalam Pelaksanaan Kelas Daring (*Online*) Selama Masa Pandemi *Covid-19* Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 22/IV Kota Jambi.

Tujuan penelitian ini adalah medeskripsikan proses pelaksanaan kelas daring (*online*) pada pembelajaran tematik siswa kelas IV selama masa pandemi, problematika yang dihadapi guru dalam proses pelaksanaan kelas daring (*online*) pada pembelajaran tematik siswa kelas IV, dan Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kelas daring (*online*) pada pembelajaran tematik siswa kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut 1) Proses pembelajaran tematik pada siswa kelas IV selama masa pandemi *covid-19* berlangsung secara daring atau *online*. Guru melakukan proses yaitu perencanaan (RPP, *smartphone*, buku dan media lainnya), pelaksanaan (penyampaian materi tanya jawab dan pemberian tugas), dan evaluasi (memeriksa tugas yang dikirimkan siswa dengan cara difoto kemudian dikirim melalui *whatsapp* dan menuliskannya di laporan). 2) Problematika yang dialami guru dalam pelaksanaan kelas daring (*online*) selama masa pandemi *covid-19* adalah keterbatasan fasilitas dan pengetahuan mengenai teknologi, membuat pembelajaran daring (*online*) hanya dapat dilakukan melalui aplikasi *whatsapp*, tidak semua siswa mempunyai *smartphone*, mahalnya kuota internet selama masa pandemi, koneksi internet yang tidak stabil, keluhan siswa mengenai tugas yang sangat menumpuk. 3) Upaya untuk mengatasi problematika guru dalam pelaksanaan kelas daring (*online*) selama masa pandemi *covid-19* pada pembelajaran tematik siswa kelas IV yaitu memberikan dana bantuan yang berasal dari BOS sesuai dengan anjuran pemerintah untuk pembelian kuota internet, orang tua harus mengalokasikan ketersediaan waktu untuk mendampingi anak pada saat pembelajaran, guru sekali waktu bisa mendatangi rumah siswa untuk memberikan materi ajar kepada siswa atau menghubungi langsung orang tua siswa untuk memberikan tugas, guru

tidak harus memberikan tugas yang banyak kepada peserta didik agar mereka tidak merasa terbebani mengingat tugas tidak hanya berasal dari satu mata pelajaran.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji terletak pada fokus penelitian, tahun dan lokasi penelitian. Penelitian di atas mengkaji tentang problematika guru dalam pelaksanaan kelas daring. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran daring.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN